

Analisis Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Kecurangan Akademik (*Academic Fraud*) Mahasiswa Akuntansi Universitas Udayana

Michael Sihombing¹
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia
Email: sihombingmichael37@gmail.com

I Ketut Budiarta²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Indonesia

ABSTRAK

Kecurangan akademik merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan individu dalam lingkungan akademik demi memperoleh keuntungan diri sendiri. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh *fraud triangle* (tekanan, peluang, dan rasionalisasi) terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Udayana. Sampel yang digunakan sebanyak 228 orang, menggunakan *puposive sampling*, khususnya *non probability sampling*. Data dikumpulkan melalui *google form*. Regresi linear berganda adalah teknik analisis yang dilakukan. Hasil yang ditemukan adalah tekanan, peluang, dan rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik.

Kata Kunci: Tekanan; Peluang; Rasionalisasi; Kecurangan Akademik.

Analysis of the Effect of Fraud Triangle on Academic Fraud of Accounting Students at Udayana University

ABSTRACT

Academic fraud is dishonest behavior committed by individuals in an academic environment in order to obtain their own benefits. This research aims to examine fraud triangle (pressure, opportunity, and rationalization) on the academic fraud of accounting students at Udayana University. The number of samples is 228 people, with the method of puposive sampling, especially non-probability sampling. Data collection is done through google form. The analysis technique used is multiple linear regression. Based on the results of the analysis it was found that pressure, opportunity, and rationalization had a positive and significant effect on academic fraud.

Keywords: *Pressure; Opportunity; Rationalization; Academic Fraud.*



E-JA
e-Jurnal Akuntansi
e-ISSN 2302-8556

Vol. 30 No. 2
Denpasar, Februari 2020
Hal. 361-374

Artikel Masuk:
14 November 2019

Tanggal Diterima:
15 Januari 2020

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu alat yang digunakan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia yang amat berdampak dalam perkembangan aspek kehidupan yang bisa didapatkan dari lembaga pendidikan. Di perguruan tinggilah mahasiswa akan memperoleh pendidikan yang akan mengarahkan mereka sebagai tenaga ahli sesuai bidang yang digeluti dalam perkuliahan. Perguruan tinggi harusnya mampu menciptakan tenaga profesional yang berkualitas, tentunya secara ilmu, maupun akhlak (Fitriana & Baridwan, 2018). Sudah menjadi kewajiban perguruan tinggi seperti Universitas Udayana membangun pandangan mengenai pendidikan karakter ini.

Universitas Udayana dalam membangun karakter mahasiswa yang tidak membenarkan tindakan kecurangan telah sejalan dengan misinya yaitu menyelenggarakan pendidikan tinggi yang bermutu dan menghasilkan lulusan yang memiliki moral/etika/akhlak dan integritas yang tinggi sesuai dengan tuntutan masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Namun, yang terjadi di lapangan justru masih sering ditemukan kasus-kasus kecurangan, yang kemudian disebut dengan *academic fraud*. Agud (2014) menyebutkan bahwa seorang mahasiswa yang terbiasa berbuat kecurangan, maka saat masuk dalam dunia pekerjaan maka kemungkinan besar seseorang tersebut akan cenderung melakukan kecurangan.

Kebanyakan mahasiswa menganggap perkuliahan cuma batu loncatan agar mendapatkan pekerjaan. Anggapan lain mahasiswa yaitu jika lulus dengan IPK yang standar akan susah mendapatkan kerja. Ini yang membuat mahasiswa hanya terobsesi pada nilai saja bukan ilmu sehingga dalam upaya mendapatkan nilai itu justru melakukan tindakan kecurangan (Saidina *et al.*, 2017).

Kecurangan akademik (*academic fraud*) adalah hal yang sudah lama terjadi. Praktik kecurangan akademik telah menjadi persoalan di banyak negara di dunia. McCabe *et al.* (2001), adalah peneliti pertama yang menggunakan responden lebih dari 5.000 mahasiswa di Amerika dan mendapatkan hasil bahwa 75% dari sampel yang diteliti pernah melakukan kecurangan akademik dengan intensitas yang berbeda-beda.

Banyak peneliti seperti Dellaportas (2013), Hadi & Adam (2014), Abdullahi & Mansor (2015), Lokanan (2015), Cendrowski & Martin (2015) meneliti tentang analisis perilaku kecurangan akademik mahasiswa dengan memakai konsep *Fraud Triangle* dan menemukan hasil bahwa konsep *fraud triangle* bisa dipakai untuk memahami fenomena perilaku kecurangan akademik. Hal ini juga didukung Fitriana & Baridwan (2018) yang meneliti perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya Malang memakai dimensi *Fraud Triangle*, dan menemukan bahwa tindak kecurangan akademik mahasiswa ditentukan oleh tekanan, peluang dan rasionalisasi.

Mahasiswa jurusan akuntansi adalah orang-orang yang diharapkan setelah lulus dapat menambah jumlah akuntan publik di Indonesia. Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengatakan bahwa Indonesia masih memiliki sedikit akuntan publik dan memerlukan akuntan publik yang banyak, untuk mengantisipasi pertumbuhan sektor bisnis. Tarkosunaryo selaku Ketua Umum IAPI pada laman www.cnnindonesia.com mengatakan bahwa Indonesia hanya

punya CPA (*Certified Public Accountant*) 4.000 orang, dibandingkan negara Thailand yang PDB (produk domestik bruto)nya hanya setengah dari Indonesia dan memiliki jumlah CPA sebanyak 12.000 orang.

Untuk dapat menjadi seorang akuntan, seharusnya dapat memahami tentang akuntansi yang dipelajari dalam bangku perkuliahan. Jika dilihat dari pengertiannya, akuntansi adalah proses pencatatan, pengelompokan, dan pengikhtisaran fenomena ekonomi kedalam bentuk yang teratur dan logis yang bertujuan untuk menyajikan informasi keuangan yang diperlukan untuk membuat keputusan (Zaini *et al.*, 2015). Akuntansi untuk badan usaha dan masyarakat memiliki fungsi untuk menampilkan informasi kuantitatif tertentu yang digunakan oleh yang pihak berkepentingan untuk menjadi patokan dalam membuat keputusan. Oleh sebab itu dalam melakukan pekerjaannya akuntan harus bisa bersikap profesional dan bebas dari segala bentuk kecurangan sehingga menghasilkan laporan yang benar dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

Terdapat kecurangan yang terjadi yang dilakukan oleh akuntan publik. Beberapa diantaranya adalah kasus yang dilakukan perusahaan multipembiayaan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP), yang merupakan anak usaha dari Columbia Group, perusahaan pembiayaan perabot rumah tangga dan retail dengan melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2018. Manipulasi laporan keuangan ini menjerat 2 akuntan publik (AP) yaitu AP Marlinna, dan AP Merliyana Syamsyul dari Kantor Akuntan Publik (KAP) Kantor Akuntan Publik Satrio, Bing Eny dan Rekan. KAP ini merupakan partner lokal KAP internasional *Deloitte* yang masuk dalam firma empat besar global. Oleh sebab itu, OJK memberikan hukuman dengan Pembatalan Pendaftaran pada AP Marlinna, AP Merliyana Syamsul, dan KAP Satrio Bing, Eny dan Rekan. Pemberian hukuman kepada AP dan KAP oleh OJK mengingat LKTA yang sudah diaudit dengan opini WTP tersebut digunakan untuk memperoleh kredit dari perbankan dan menerbitkan MTN (*Medium Term Note*) atau Surat Utang Jangka Menengah yang memiliki potensi gagal bayar dan menjadi kredit yang bermasalah. Oleh sebab itu, langkah tegas OJK ini adalah upaya untuk menjaga rasa percaya masyarakat kepada Industri Jasa Keuangan (www.hukumonline.com).

Zaini *et al.* (2015), mengatakan jika seseorang yang sudah biasa melakukan kecurangan akademik di perguruan tinggi, akan memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang sama pada saat bekerja. Berdasarkan definisi ini, menunjukkan bahwa kasus yang terjadi dan dilakukan oleh akuntan publik ini merupakan karena dorongan dari diri sendiri. Kecurangan yang terjadi itu dikarenakan adanya faktor kebiasaan dalam diri akuntan publik itu sendiri dalam melakukan kecurangan. Semakin sering melakukan kecurangan maka akan mendorong seseorang melakukan kecurangan di dunia pekerjaan.

Penelitian terdahulu mengenai *academic fraud* antara lain diteliti oleh: Hadi *et al.*, (2014), penelitian ini meneliti mahasiswa S1 akuntansi di Malang dan mendapat hasil bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi mempunyai pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa. Zaini *et al.* (2015), menemukan tekanan memiliki pengaruh positif terhadap *academic fraud* mahasiswa sedangkan peluang dan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap

academic fraud. Widianingsih (2013) menemukan bahwa tekanan, peluang, dan rasionalisasi secara simultan dan signifikan mempengaruhi kecurangan akademik. Saidina *et al.* (2017), menemukan hasil tekanan dan peluang tidak memiliki pengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi sedangkan rasionalisasi berpengaruh terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Adanya inkonsistensi hasil dari penelitian - penelitian sebelumnya membuat penelitian ini masih sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh *Fraud Triangle* (tekanan, peluang, dan rasionalisasi) pada kecurangan akademik mahasiswa akuntansi Universitas Udayana. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat / menambah bukti empiris mengenai teori *fraud triangle* dan kecurangan akademik serta memperdalam pengetahuan mengenai hal-hal yang dapat mempengaruhi kecurangan akademik (*academic fraud*) dan dapat dijadikan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya.

Secara umum *fraud* diartikan sebagai tindak kecurangan atau penipuan secara sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi atau kelompok dan berdampak menyesatkan orang lain. Walaupun kecurangan memiliki arti yang berbeda-beda tergantung bagaimana individu mendefinisikannya, kecurangan pasti dilakukan dengan unsur kesengajaan. Lain halnya dengan *error* yang dilakukan murni bukan karena kesengajaan. Menurut (Purnamasari & Irianto, 2013) *fraud* adalah bentuk penipuan ataupun kecurangan yang dilakukan seseorang yang tidak bertanggungjawab. *Fraud* sudah menjamah banyak bidang. Salah satunya adalah *academic fraud* atau bentuk kecurangan yang ada didalam lingkungan perkuliahan atau pendidikan.

Kecurangan akademik (*academic fraud*) menjadi suatu perbuatan yang dilakukan mahasiswa untuk menipu, mengaburkan atau mengecoh pengajar agar pengajar berpikiran bahwa pekerjaan yang dikumpul merupakan hasil pekerjaan sendiri. Budiman (2018) mengatakan bahwa kecurangan akademik (*academic fraud*) merupakan perilaku tidak jujur yang dilakukan mahasiswa dalam *setting* akademik agar memperoleh keuntungan secara tidak adil dalam hal keberhasilan akademik.

Cressey dalam Skousen *et al.* (2009) menyebutkan bahwa membuat suatu teori yang menyebutkan terdapat tiga kondisi yang selalu hadir saat terjadi kecurangan. Ketiga kondisi tersebut adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang kemudian dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Tekanan (*pressure*) merupakan suatu situasi dimana seseorang merasa perlu untuk melakukan kecurangan. Semakin tingginya *pressure* maka semakin besar pula kemungkinan perilaku kecurangan akademik akan terjadi (Huang *et al.*, 2017). Tekanan dalam penelitian yang akan dilakukan ini merupakan tekanan yang dialami oleh mahasiswa sebagai faktor pendorong bagi mahasiswa untuk melakukan kecurangan akademik.

Peluang (*opportunity*) yaitu saat seseorang berada dalam kondisi melakukan tindakan kecurangan dikarenakan lemahnya kondisi dan situasi sehingga seseorang bias melakukan tindakan kecurangan tanpa penjagaan dan tidak terkena sanksi (Schuchter & Levi, 2016). Seseorang biasanya melakukan kecurangan menggunakan keahliannya dan keterampilannya. Semakin

meningkat peluang yang tercipta maka semakin besar kesempatan untuk melakukan perilaku kecurangan. Peluang muncul karena lemahnya sistem (Saidina *et al.*, 2017). Rasionalisasi (*rationalization*) merupakan pertimbangan seseorang untuk melakukan kecurangan atau membenaran diri sendiri sebelum melakukan tindakan yang salah atau kecurangan. *Rationalization* merupakan membenaran diri sendiri atau alasan yang salah untuk suatu perilaku yang salah. Rasionalisasi dapat diartikan sebagai suatu sikap atau anggapan pribadi bahwa kecurangan merupakan tindakan yang tidak salah.

Fitriana & Baridwan (2018) menyebutkan bahwa tekanan yang diterima mahasiswa baik dari luar maupun dari dalam diri sendiri dapat mendorong mahasiswa melakukan tindakan kecurangan akademik. Nurkhin & Fachrurrozie (2018) menunjukkan bahwa variabel tekanan berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa dalam melakukan kecurangan. D'Arcy Becker *et al.* (2006) menduga bahwa tekanan (*pressure*) merupakan faktor yang menjadi pendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Dikatakannya *pressure* merupakan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku kecurangan yang dilakukan oleh mahasiswa bisnis yang menjadi sampelnya. Hal ini berarti *pressure* mempunyai pengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Tekanan (*pressure*) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

Widianto & Sari (2017) menunjukkan bahwa variabel peluang signifikan terhadap penipuan Akademik uji F (simultan) menunjukkan bahwa variabel peluang secara simultan dan signifikan mempengaruhi kecurangan akademik. Roden *et al.* (2016) mengatakan bahwa semakin meningkat peluang (*opportunity*) yang diperoleh, maka semakin besar perilaku kecurangan dapat terjadi. Albrecht *et al.* (2017) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh peluang (*opportunity*) terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara peluang (*opportunity*) terhadap kecurangan akademik. Berdasarkan uraian penelitian sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Peluang (*opportunity*) berpengaruh positif terhadap perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

King *et al.* (2016) menemukan bahwa rasionalisasi berpengaruh langsung terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Murdiansyah *et al.* (2017) melakukan penelitian pada mahasiswa bisnis dan alumni dari fakultas bisnis di Georgia, negara bagian Amerika Serikat, menunjukkan hasil bahwa pelajar yang terlibat untuk melakukan kecurangan akademik dalam kelas akan lebih mungkin untuk terlibat dalam berbagai tipe kecurangan dalam dunia kerja. Hal ini mengisyaratkan bahwa rasionalisasi ataupun alasan untuk melakukan kecurangan dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu maka dapat ditarik hipotesis :

H₃ : Rasionalisasi (*Rationalization*) berpengaruh positif terhadap Perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan metode penelitian untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif yaitu penelitian yang bersifat menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013:13). Penelitian ini menguji dimensi *fraud triangle* dalam pengaruhnya terhadap kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa akuntansi FEB Universitas Udayana.

Penelitian ini dilakukan di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana, Bukit Jimbaran, Provinsi Bali. Obyek didalam penelitian ini adalah pengaruh tekanan, peluang, dan rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana untuk variabel bebas dalam penelitian ini adalah tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*).

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi S1 Program Reguler Pagi - Bukit Fakultas Ekomomi Universitas Udayana. Metode pemilihan sampel menggunakan *non probabilty sampling* dengan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria atau persyaratan yang telah ditetapkan peneliti. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*.

Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Data kuantitatif penelitian ini adalah data hasil kuisioner yang telah diisi oleh responden yang diukur dengan skala *likert* 4 point. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah daftar nama-nama mahasiswa aktif jurusan akuntansi S1 program reguler - Bukit angkatan 2016 dan 2017 serta daftar pertanyaan yang terdapat dalam kuisioner.

Sumber data dari penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui hasil pengisian responden atas kuisioner yang diberikan. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari penelitian (Budiman, 2018) yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang telah teruji.

Instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah uji validitas dan uji realibilitas menggunakan bantuan program *Statistic Package of Social Science (SPSS) 20*. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan adalah uji asumsi klasik, uji analisis regresi linear berganda, uji ketepatan model (Uji F), koefisien determinasi (R²) dan uji parameter individual (Uji t Statistik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dalam penelitian ini didapatkan melalui penyebaran kuisioner kepada mahasiswa akuntansi reguler pagi angkatan 2016 dan 2017 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana.

Tabel 1. Jumlah Sampel Penelitian

Angkatan	Jumlah
2016	168 orang
2017	151 orang
Total	319 orang

Sumber : Data Penelitian, 2019

Kuesioner yang terekam adalah sebanyak 228 yang terdiri dari 120 angkatan 2016 dan 108 angkatan 2017. Tingkat pengembalian kuesioner 71,47% dengan rincian yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Data Hasil Penyebaran Kuesioner Penelitian

Uraian	Jumlah Kuesioner
Total kuesioner yang disebar	319
Kuesioner yang dikembalikan	228
Kuesioner yang gugur (tidak terisi lengkap)	0
Kuesioner yang digunakan dalam analisis	228
Tingkat pengembalian (<i>response rate</i>) = $228/319 \times 100\%$	71,47%
Tingkat penggunaan (<i>usable response rate</i>) = $228/228 \times 100\%$	100%

Sumber : Data Penelitian, 2019

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa item pertanyaan $X_{2,5}$ pada variabel Peluang dan item pertanyaan $X_{3,2}$ pada variabel Rasionalisasi memiliki nilai korelasi kurang dari 0,3 yang berarti item pertanyaan tidak valid. Berdasarkan hasil uji ini maka peneliti menggugurkan item $X_{2,5}$ dan $X_{3,2}$ serta melakukan pengujian ulang. Berdasarkan hasil uji ulang menunjukkan bahwa semua item pertanyaan dalam kuesioner setelah menggugurkan 2 item pertanyaan bernilai lebih besar dari 0,3 atau dengan kata lain semua item pertanyaan valid.

Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa semua instrument penelitian memiliki nilai *cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 sehingga seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

No	Variabel	<i>Cronchbanch's Alpha</i>	Keterangan
1	Tekanan	0,686	Reliabel
2	Peluang	0,712	Reliabel
3	Rasionalisasi	0,623	Reliabel
4	Kecurangan akademik	0,769	Reliabel

Sumber : Data Penelitian, 2019

Hasil pengujian asumsi klasik yaitu uji normalitas pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 1,348 dan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,053 yang dimana lebih besar dari *level of significant* yang dipakai yaitu 0,05, sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai tolerance atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika tolerance $\geq 10\%$ atau VIF ≤ 10 , maka model telah bebas dari masalah multikolinearitas. Pengujian Multikolinearitas dapat dilihat dalam table 4.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		228
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0E-7
	<i>Std. Deviation</i>	1.58340827
	<i>Absolute</i>	.089
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Positive</i>	.063
	<i>Negative</i>	-.089
	<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	1.348
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.053

Sumber : Data Penelitian, 2019

Tabel 5. menunjukkan bahwa masing-masing nilai tolerance dan VIF dari semua variabel bebas yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi lebih besar dari 10% dan nilai VIF lebih kecil dari 10, sehingga dapat diartikan bahwa di dalam penelitian ini tidak terdapat gejala multikolinearitas antara variabel bebas.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

	<i>Model</i>	<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>		
	Tekanan	.574	1.74
	Peluang	.598	1.67
	Rasionalisasi	.634	1.578

Sumber : Data Penelitian, 2019

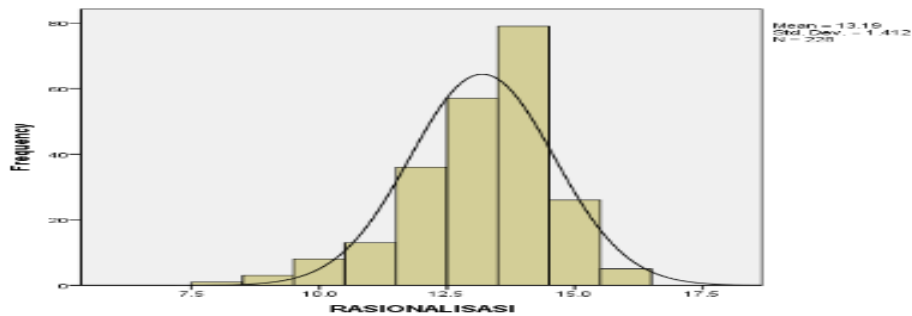
Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas akan menimbulkan variabel *predictor* yang akan menjadi titik efisien. Jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila nilai signifikansinya lebih besar atau sama dengan 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali,2016:137).

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

	<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>T</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	2.112	.698		3.028	.003
	Tekanan	.084	.043	.170	1.967	.050
	Peluang	-.001	.063	-.001	-.011	.991
	Rasionalisasi	-.165	.063	-.217	-2.627	.009

Sumber : Data Penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 6. dapat dilihat bahwa nilai *Sig.* (signifikan) dari variabel rasionalisasi lebih kecil dari nilai signifikansi yang berarti memiliki gejala heteroskedastisitas. Menurut (Sugiyono, 2016 : 34), untuk data yang terjadi heteroskedastisitas dapat dinormalkan datanya dengan dua cara, yaitu transformasi data dan menghapus data *outlier*. Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas ini maka peneliti melakukan alternatif transformasi data. Dalam melakukan transformasi data harus sesuai gejala yang terjadi dengan variabel yang heteroskedastisitas.



Gambar 1. Grafik Histogram Variabel Rasionalisasi

Sumber : Data Penelitian, 2019

Berdasarkan Gambar 1, diketahui bahwa variabel rasionalisasi berbentuk *moderate negative skewness*. Berdasarkan gejala ini, maka transformasi data yang digunakan adalah dengan bentuk transformasi SQRT ($k-x$) atau akar kuadrat.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas setelah menggunakan alternatif pertama transformasi data tidak berhasil membuat data bebas dari heteroskedastisitas. Hasil uji dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas Setelah Transformasi Data

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.617	.094		6.570	.000
1 SQRT_X1	-.155	.038	-.327	-4.121	.000
SQRT_X2	-.008	.039	-.016	-.195	.845
SQRT_X3	.048	.031	.117	1.525	.129

a. Dependent Variable: ABS_RES2

Sumber : Data Penelitian, 2019

Hasil uji yang masih menunjukkan adanya heteroskedastisitas membuat peneliti menggunakan alternatif kedua yaitu dengan menghapus data *outlier*. *Outlier* adalah kasus data atau data yang memiliki karakteristik unik yang berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim, baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi (Ghozali, 2016 : 41).

Pendeteksian *outlier* dilakukan dengan explore data semua variabel dan residual. Setelah dilakukannya explore data dari semua variabel dan nilai residual ditemukan 29 data ekstrim. Data-data ekstrim ini akan digugurkan dan membuat sampel berkurang menjadi 199 responden.

Tabel 8. Uji Heteroskedastisitas Setelah Menghapus Data Outlier

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.465	.679		.684	.495
1 Peluang	.061	.059	.083	1.031	.304
Rasionalisasi	-.084	.048	-.144	-1.740	.083
Tekanan	.065	.033	.157	1.933	.055

Sumber : Data Penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 8, dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas dari gejala heteroskedastisitas dengan nilai Sig. (signifikansi) setiap variabel

lebih besar dari 0,05. Dengan data yang sudah berubah maka peneliti juga menguji ulang normalitas dan multikolinearitas. Berdasarkan hasil uji normalitas disimpulkan bahwa data berdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, dan bebas dari gejala multikolinearitas karena nilai tolerancenya lebih besar dari 10% dan nilai VIF nya lebih kecil dari 10.

Menurut (Ghozali, 2016 : 93), untuk mengetahui hubungan antar lebih dari dua variabel, yaitu satu variabel sebagai variabel dependen dan beberapa variabel lain sebagai variabel independen, maka dilakukan analisis regresi linear berganda. Hasil uji analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada Tabel 9.

Berdasarkan Tabel 9, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -0,224 + 0,396 X_1 + 0,251 X_2 + 0,276 X_3 + e$$

Keterangan :

- α : Konstanta
- $\beta_1-\beta_3$: Koefisien regresi variabel independen
- X_1 : Tekanan
- X_2 : Peluang
- X_3 : Rasionalisasi
- Y : Kecurangan Akademik
- e : Standar error

Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.224	1.176		-.190	.849
1 PELUANG	.251	.103	.152	2.438	.016
RASIONALISASI	.276	.084	.212	3.297	.001
TEKANAN	.396	.058	.431	6.837	.000

Sumber : Data Penelitian, 2019

Nilai koefisien determinasi menunjukkan seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 yang digunakan adalah *adjusted R²* karena ini merupakan salah satu indikator untuk mengetahui pengaruh penambahan satu variabel independen ke dalam suatu persamaan regresi. Koefisien determinasi memiliki nilai antar sampai dengan 1 ($0 < R^2 < 1$). Jika koefisien determinasi = 0 berarti variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sebaliknya jika koefisien determinasi = 1 berarti variabel independen berpengaruh secara sempurna terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016 : 98).

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.644 ^a	.414	.405	1.222	2.138

Sumber: Data Penelitian, 2019

Berdasarkan Tabel 10. dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* adalah sebesar 0,405 atau 40% yang berarti bahwa 40% variasi kecurangan akademik mahasiswa akuntansi dipengaruhi oleh tekanan, peluang, dan rasionalisasi sedangkan sisanya sebesar 60% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian.

Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel ANOVA dan nilai profitabilitas F hitung ditunjukkan pada kolom *Sig.* jika signifikansi *anova* $< \alpha$ (*alpha*) 0,05 maka model dikatakan layak dan sebaliknya jika signifikansi *anova* $> \alpha$ (*alpha*) 0,05 maka model dikatakan tidak layak (Ghozali, 2016 : 99).

Tabel 11. Hasil Uji Kelayakan Model (Uji F)

	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>Df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	Regression	205.823	3	68.608	45.980	.000 ^b
	Residual	290.961	195	1.492		
	Total	496.784	198			

Sumber : Data Penelitian, 2019

Pada Tabel 11. bisa diketahui bahwa *Sig.* bernilai 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan model regresi di penelitian ini layak dan bisa dipakai dalam memprediksi variabel dependen.

Uji hipotesis atau uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016 : 99). Pada Tabel 9 diketahui bahwa nilai *Sig. t* adalah 0,000 dan $< 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Pada Tabel 9 diketahui nilai *Sig. t* peluang sebesar 0,016 dan $< 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa peluang berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Pada Tabel 9 diketahui nilai *Sig. t* rasionalisasi sebesar 0,001 dan $< 0,05$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi.

Pengujian atas hipotesis pertama menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zaini *et al.* (2015) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara tekanan terhadap kecurangan akademik. Mahasiswa yang memiliki tekanan eksternal (durasi ujian, tingkat kesulitan soal ujian, serta tuntutan dari orang tua) dan internal (pemahaman materi ujian) cenderung melakukan kecurangan akademik atau *academic fraud*. Penelitian lain yang memperkuat penelitian ini adalah penelitian Murdiansyah *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik mahasiswa S2 Akuntansi Pascasarjana FEB UB dan didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitriana & Baridwan (2018) yang menunjukkan bahwa tekanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa.

Pengujian atas hipotesis kedua menunjukkan bahwa peluang berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hipotesis kedua yang menyatakan semakin besar peluang yang muncul maka

semakin besar tindak kecurangan akademik yang akan muncul terbukti dan hipotesis diterima. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Purnamasari & Irianto (2013) yang menyebutkan bahwa peluang berpengaruh signifikan pada kecurangan akademik mahasiswa. Semakin besar peluang yang muncul akan semakin mendorong terjadinya kecurangan akademik. Hasil penelitian Hadi *et al.* (2014) dan Widiyanto & Sari (2017) menemukan bukti bahwa peluang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Saidina *et al.* (2017) juga mengemukakan bahwa peluang berpengaruh positif terhadap kecurangan akademik. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zaini *et al.* (2015) dan Nurkhin & Fachrurrozie (2018) yang mengungkapkan tidak ada pengaruh peluang pada kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa dikarenakan pengawas ujian yang ketat dan mahasiswa takut dengan ancaman dosen yang akan memberikan nilai "E" jika ketahuan melakukan kecurangan akademik.

Pengujian atas hipotesis ketiga menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan akademik mahasiswa. Hipotesis ketiga yang menyatakan semakin besar rasionalisasi mahasiswa maka semakin besar tindak kecurangan akademik yang akan terjadi terbukti dan hipotesis diterima.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Dewi Surtika Sari (2017) yang mengungkapkan bahwa rasionalisasi memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kecurangan akademik yang dilakukan mahasiswa. Semakin tinggi rasionalisasi atau anggapan diri mahasiswa mengenai kecurangan itu adalah hal yang wajar maka semakin besar dorongan dalam melakukan tindakan kecurangan mahasiswa. Murdiansyah *et al.* (2017) juga membuktikan bahwa rasionalisasi berpengaruh signifikan pada kecurangan akademik mahasiswa S2 Akuntansi Pascasarjana UB. Hasil penelitian ini juga didukung Nurkhin dan Fachrurrozie (2018) yang mengungkapkan bahwa terjadi pengaruh positif dan signifikan antara rasionalisasi pada kecurangan akademik mahasiswa. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Zaini *et al.* (2015) dan Widianingsih (2013) dikarenakan mahasiswa merasa bersalah saat melakukan kecurangan seperti mencontek, melakukan plagiat pada tugas orang lain, dan memberikan contekan kepada teman saat ujian.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan mengenai kecurangan akademik mahasiswa akuntansi yang dipengaruhi oleh tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*), maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

Tekanan (*pressure*) berpengaruh positif dan signifikan pada kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti semakin besar tekanan (*pressure*) yang diterima mahasiswa maka akan semakin besar kecenderungan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa akuntansi.

Peluang (*opportunity*) berpengaruh positif dan signifikan pada kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti semakin besar

peluang yang muncul maka akan semakin besar kecenderungan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa akuntansi.

Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh positif dan signifikan pada kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa akuntansi. Hal ini berarti semakin tinggi rasionalisasi (*rationalization*) mahasiswa maka akan semakin besar kecenderungan mahasiswa dalam melakukan kecurangan akademik (*academic fraud*) mahasiswa akuntansi.

REFERENSI

- A. Arens, Randal, E., & Beasley, M. S. (2012). Auditing and Assurance Services : An integrated Approach. In *Fourteenth Edition*.
- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015). Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance dan Management Sciences*, 5(4), 38-45. <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v5-i4/1823>
- Agud, J. L. (2014). Fraud and plagiarisim in school and career. *Revista Clínica Española (English Edition)*, 214(7), 410-414. <https://doi.org/10.1016/j.rceng.2014.03.002>
- Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Hawkins, S. (2017). Is There an Ethics Compromise Triangle? . *Internal Auditing* (pp. 5-21).
- Budiman, N. A. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Dimensi Fraud Diamond dan Gone Theory. *Akuntabilitas*, 11(1), 75-90. <https://doi.org/10.15408/akt.v11i1.8807>
- Cendrowski, H., & Martin, J. (2015). The Fraud Triangle. In *The Handbook of Fraud Deterrence* (pp. 41-46). <https://doi.org/10.1002/9781119202165.ch5>
- D'Arcy Becker, Janice Connoly, Paula Lentz, & Joline Morrison. (2006). Using The Business Fraud Triangle to Predict Academic Dishonesty Among Business Students. *Academy of Educational Leadership Journal*, 10(1), 37.
- Dellaportas, S. (2013). Conversations with inmate accountants: Motivation, opportunity and the fraud triangle. *Accounting Forum*, 37(1), 29-39. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2012.09.003>
- Dewi Surtika Sari, R. & D. K. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Triangle (Tekanan, Kesempatan dan Rasionalisasi) Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi Vol. 13 No 4 Desember 2017: 464 - 472*.
- Fitriana, A., & Baridwan, Z. (2018). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Akuntansi: Dimensi Fraud Triangle. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 242-254. <https://doi.org/10.18202/jamal.2012.08.7159>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23, Edisi 8. *Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hadi, M., Santoso, & Adam, H. (2014). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik pada Mahasiswa Akuntansi dengan Menggunakan Konsep Fraud Triangle (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi Kota Malang). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 2(2), 23.
- Huang, S. Y., Lin, C. C., Chiu, A. A., & Yen, D. C. (2017). Fraud detection using fraud triangle risk factors. *Information Systems Frontiers*, 19(6), 1343-1356. <https://doi.org/10.1007/s10796-016-9647-9>

- King, C., Guyette, R., & Piotrowski, C. (2016). Online Exams dan Cheating: An Empirical Analysis of Business Students' Views. *The Journal of Educators Online*, 6(1), 1-11. <https://doi.org/10.9743/jeo.2009.1.5>
- Lokanan, M. E. (2015). Challenges to the fraud triangle: Questions on its usefulness. *Accounting Forum*, 39(3), 201-224. <https://doi.org/10.1016/j.accfor.2015.05.002>
- McCabe, D. L., Treviño, L. K., & Butterfield, K. D. (2001). Cheating in academic institutions: A decade of research. *Ethics and Behavior*, 11(3), 219-232. https://doi.org/10.1207/S15327019EB1103_2
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121-131.
- Nurkhin, A., & Fachrurrozie. (2018). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa Pendidikan Akuntansi Unnes. *Liabilities Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 1(1), 1-12.
- Purnamasari, D., & Irianto, G. (2013). Analisis Pengaruh Dimensi Fraud Triangle terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa pada Saat Ujian dan Metode Pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB UB*, 2(2). <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Roden, D. M., Cox, S. R., & Kim, J. Y. (2016). The fraud triangle as a predictor of corporate fraud. *Academy of Accounting dan Financial Studies Journal*, 20(1), 80-92.
- Saidina, D. A., Nurhidayati, H., & Mawardi, M. C. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kecurangan Akademik dalam Perspektif Fraud Triangle pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Islam Malang. *Jurnal Riset Akuntansi*, 6(1), 1-14.
- Schuchter, A., & Levi, M. (2016). The Fraud Triangle revisited. *Security Journal*, 29(2), 107-121. <https://doi.org/10.1057/sj.2013.1>
- Skousen, C. J., Smith, K. R., & Wright, C. J. (2009). Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99. *Advances in Financial Economics*, 13, 53-81. [https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Sugiyono. (2016). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D. In CV Alfabeta.
- Widianingsih, L. P. (2013). Students Cheating Behaviors: The Influence of Fraud Triangle. *Integrative Business dan Economics Research*, 2(2), 252-260.
- Zaini, M., Carolina, A., & Setiawan, A. R. (2015). Analisis Pengaruh Fraud Diamond dan Gone Theory terhadap Academic Fraud (Studi Kasus Mahasiswa Akuntansi Se-Madura). *Simposium Nasional Akuntansi XVIII*, Universitas Sumatera Utara. <https://doi.org/10.24127/ja.v4i2.634>